

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SEKOLAH
YANG MENERAPKAN SISTEM *NON CO-EDUCATION***

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas
Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Niken Silvia Nur Ashari
NIM 121 081 1017

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2016

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SEKOLAH YANG
MENERAPKAN SISTEM NON CO-EDUCATION

Telah Disetujui pada Tanggal

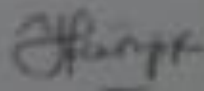
23 September 2016

Dewan Pembimbing

Dra. Fenta Yunggi R., M.Si., Psikolog
(NPK: 1303588)

Nurini Kurniamingrum, S.Psi., M.Si., Psikolog
(NPK: 1503638)

Tandatangan



GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SEKOLAH YANG MENERAPKAN SISTEM *NON CO-EDUCATION*

INTISARI

Niken Silvia Nur Ashari¹ Festa Yumpi Rahmawati² Nuraini Kusumaningtyas³

Penerapan sistem pendidikan *non co-education*, yaitu memisahkan siswa-siswi sepanjang aktivitas di sekolah mulai banyak diterapkan oleh sekolah. Walaupun dipisah namun mereka masih dapat bertemu di luar jam sekolah dengan lawan jenis bahkan masih ada saja yang melakukan perilaku seksual dengan pacarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang perilaku seksual remaja di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi siswa-siswi SMK Baitul Hikmah yang menerapkan sistem *non co-education* yaitu sebanyak 700 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 379 siswa yang terdiri dari 190 siswa laki-laki dan 189 siswa perempuan yang diambil dengan teknik *purposif sampling* yaitu yang memiliki karakteristik pernah atau sedang menjalani hubungan pacaran. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku seksual dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat sekitar 16.1% remaja di sekolah *non co-education* memiliki resiko dan kecenderungan untuk pernah melakukan perilaku seksual dengan pacarnya. Bentuk perilaku seksual yang muncul yaitu *touching, kissing, necking, petting, dan intercourse*. Dari kelima bentuk perilaku seksual tersebut yang memiliki persentase paling tinggi muncul adalah *necking*, yaitu sekitar 19.3% remaja di sekolah *non co-education* memiliki resiko dan kecenderungan tinggi untuk pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk *necking* dengan pacarnya. Jika dibandingkan antara remaja laki-laki dan perempuan didapatkan hasil bahwa remaja laki-laki memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan dalam resiko dan kecenderungan untuk pernah melakukan perilaku seksual dengan pacarnya, yaitu sekitar 17.9% sedangkan remaja perempuan sekitar 14.8%.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Seksual, Sistem *Non Co-Education*

¹ Peneliti

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

DESCRIPTION OF ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN SCHOOL THAT APPLYING SYSTEM NON CO-EDUCATION

ABSTRACT

Niken Silvia Nur Ashari¹ Festa Yumpi Rahmawati² Nuraini Kusumaningtyas³

Implementation system of non co-education, which separates the students throughout the school activities started many adopted by the school. Although separated but they are still able to meet outside school hours with the opposite sex even there are still sexual behavior with his girlfriend or her boyfriend. Therefore, this study aims to find a picture of adolescent sexual behavior in the schools with a system of non co-education.

This research is a quantitative descriptive with a population of SMK Baitul Hikmah which introduced a system of non co-education even as many as 700 students, with a total sample of 379 students consisting of 190 male students and 189 female students were taken by techniques purposive sampling that have been or are undergoing characteristics dating relationships. Methods of data collection is done by using a scale of sexual behavior and were analyzed using descriptive analysis of the percentage.

Results showed that there were approximately 16.1% of adolescents in schools non co-education at risk and a tendency to ever perform sexual behavior with his girlfriend or her boyfriend. Forms of sexual behavior that arise are touching, kissing, necking, petting, and intercourse. Of the five forms of sexual behavior that has emerged is the highest percentage of necking, which is about 19.3% of adolescents in schools non co-education have a high risk and a tendency to ever perform sexual behavior in the form of necking with her boyfriend or his girlfriend. If the comparison between boys and girls showed that adolescent males have a higher percentage compared to adolescent girls at risk and a tendency to ever perform sexual behavior with his girlfriend, which is about 17.9% and about 14.8% of female students.

Keywords: Adolescent, Sexual Behavior, System Non Co-Education

¹Research

²Supervisor I

³Supervisor II

A. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa sistem pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah, diantaranya adalah sistem yang khusus diterapkan dalam proses belajar di kelas, yaitu sistem *co-education*, yang mengumpulkan siswa laki-laki dan perempuan menjadi satu kelas sedangkan sistem *non co-education* yang memisahkan siswa laki-laki dengan perempuan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan sekolah menerapkan sistem *non co-education*, yaitu sebagai salah satu bentuk upaya untuk menghindari dan mencegah terjadinya perilaku dan kenakalan-kenakalan remaja yang dapat muncul, khususnya terkait perilaku seksual. Setidaknya pihak sekolah merasa lebih tenang saat siswa-siswinya di sekolah, pengawasan yang dilakukan terkait hal itu juga dapat dikendalikan.

Sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*, siswa dan siswinya hanya dapat bertemu langsung ketika kebetulan mereka pulang sekolah dan melewati jalan yang sama. Siswa-siswi di sekolah sekolah yang menerapkan sistem *non co-education* tersebut memang tidak berinteraksi secara langsung saat aktivitas di sekolah, kurang lebih setiap enam sampai tujuh jam sehari, namun setelah itu mereka dapat bertemu dan berinteraksi lagi tanpa ada pengawasan dan aturan secara tegas seperti yang diterapkan saat jam sekolah, sehingga dengan begitu kemungkinan kenakalan remaja seperti perilaku seksual dapat terjadi, namun setidaknya mereka dapat

mengurangi intensitas pertemuan dengan lawan jenis dan mengurangi ataupun mencegah perilaku seksual yang dapat muncul saat di sekolah.

Sekolah yang menerapkan sistem *co-education* siswa-siswinya akan bertemu dan berinteraksi secara langsung tanpa ada aturan sepanjang aktivitas sekolah yang dilakukan. Siswa-siswinya bebas berinteraksi dengan lawan jenis, namun masih dengan aturan-aturan sesuai norma dan aturan yang diterapkan sekolah itu sendiri. Tidak dapat dihindari juga bila ternyata ada pula kenakalam remaja terkait perilaku seksual yang terjadi di sekolah yang menerapkan sistem *co-education*, bahkan berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di sekolah lain yang menerapkan sistem *co-education* perilaku seksual terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri walaupun tahap perilakunya masih dianggap sederhana, seperti memeluk dan memegang tangan pasangannya. Berbeda lagi jika mereka berada di lingkungan luar sekolah, sama seperti di sekolah *non co-education*, siswa-siswinya dapat berinteraksi secara langsung.

Siswa-siswi di sana sebagian besar pulang dengan mengendarai motor, namun ada beberapa yang berjalan kaki. Beberapa siswi perempuan berboncengan dan berhenti di pinggir jalan, tiba-tiba datang seorang siswa laki-laki berbicara kemudian sambil mendekatkan wajahnya ke wajah siswi perempuan. Hal tersebut terlihat saat mereka pulang sekolah. Terlihat juga ada seorang siswa laki-laki dan perempuan di sebuah lorong kecil yang tidak jauh dari jalan, mereka berbincang kemudian laki-laki langsung memeluk dan mendekatkan wajah ke siswi perempuan.

Siswa laki-laki biasanya duduk bergerombol di pinggir jalan saat pulang sekolah sambil melihat lalu-lalang siswi perempuan yang lewat, terkadang ada yang berteriak memanggil, siswi perempuan yang lewat biasanya ada yang sekedar melirik ke arah mereka. Berdasarkan hasil wawancara, seorang siswa laki-laki mengatakan saat pulang sekolah terkadang ia dan teman-temannya menggoda sekelompok siswi perempuan dan saling berkenalan. Suatu ketika pernah juga salah satu temannya mendapatkan kasus karena pernah menggoda siswi perempuan sampai membuka rok siswi tersebut di tempat umum.

Remaja di sekolah tersebut sempat menceritakan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan lawan jenis. Remaja tersebut mengatakan bertemu dengan pacarnya ketika sepulang sekolah, terkadang sembunyi-sembunyi di tempat tertentu, bahkan ada teman mereka yang sengaja ingin “ketemuan” sepulang sekolah di sebuah halaman masjid dan di rumah-rumah tetangga sekolah. Mereka biasanya berbincang dan sambil bercanda sebelum pulang ke rumah. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh bahwa ada temannya yang bercerita saat berpacaran sampai berciuman, berpegangan tangan, dan meraba bagian tubuh pasangannya, mereka melakukan hal tersebut di luar sekolah.

Dorongan seksual merupakan perasaan erotik atau terangsang terhadap lawan jenis dengan tujuan akhir melakukan hubungan seksual. Dorongan seksual dan perasaan cinta yang mulai muncul pada remaja menimbulkan ekspresi seksual dalam bentuk perilaku seksual (Sakti dalam

Dewi, 2009), sedangkan bentuk–bentuk perilaku seksual yaitu mulai dari berpegangan tangan, berciuman, meraba bagian tubuh tertentu sampai pada melakukan hubungan seksual.

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi dalam munculnya dorongan seksual itu sendiri, termasuk salah satunya adalah lingkungan sekolah. Munculnya ketertarikan yang dapat menjadi stimulus dorongan seksual adalah karena adanya interaksi dengan lawan jenis, sehingga semakin banyak intensitas bertemu dengan lawan jenis akan menyebabkan semakin tingginya dorongan itu dan berdampak pada perilaku seksual yang muncul. Begitupun yang dijelaskan oleh Sarwono (dalam Azizah 2014), bahwa frekuensi pertemuan remaja dengan pacarnya juga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku seksual.

Intensitas bertemunya remaja dengan lawan jenis, khususnya dengan pasangannya adalah kesempatan yang akan menimbulkan rangsangan dorongan seksual itu sendiri. Sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*, para siswanya mungkin dapat bertemu dengan pacarnya atau teman lawan jenisnya setelah pulang sekolah. Schulz dkk (dalam Salisa, 2010) menyatakan bahwa dorongan seks belum tentu bisa terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya, oleh karena itu faktor kesempatan dapat mempengaruhi terwujudnya hubungan seksual. Kenyataannya fenomena kenakalan remaja masih dapat saja terjadi ketika remaja berada di lingkungan luar sekolah. Terlepas dari pengawasan sekolah yang telah menerapkan upaya preventif, bahkan ketika pengawasan orangtua yang kurang maksimal.

Remaja di sekolah tersebut ibaratkan hanya menunda sikap dan perilakunya saat di sekolah dengan tidak melakukan interaksi dengan lawan jenis, namun setelah pulang sekolah mereka bebas dari pengawasan dan aturan untuk tidak berinteraksi dengan lawan jenis, bahkan sampai melewati batas interaksi yang seharusnya, yaitu melakukan perilaku seksual sebelum menikah dengan pasangannya. Memang tidak menjamin jika pemisahan siswa-siswi di sekolah dapat mengurangi perilaku seksual yang dilakukan remaja. Bahkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati (2011), ditemukan bahwa perilaku seksual remaja di pondok pesantren modern lebih banyak dibandingkan di sekolah non pesantren atau yang menerapkan sistem *co-education*.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh peneliti terkait dengan perilaku seksual remaja, peneliti ingin mengetahui gambaran bentuk perilaku seksual remaja di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*, sehingga judul penelitian ini adalah Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Sekolah yang Menerapkan Sistem *Non Co-Education*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan variabel perilaku seksual. Populasinya adalah seluruh siswa-siswi SMK Baitul Hikmah yang menerapkan sistem *non co-education* sebanyak 700 siswa. Sedangkan jumlah sampel keseluruhan adalah 379 siswa yang terdiri dari 190 siswa laki-laki dan 189 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposif sampling* dengan karakteristik remaja yang pernah atau sedang menjalani hubungan pacaran.

Metode pengumpulan data menggunakan angket skala perilaku dengan indikator berdasarkan teori bentuk-bentuk perilaku seksual yang disusun dengan jenis skala *semantic refferensial*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas item alat ukur, uji normalitas data, serta uji statistik deskriptif persentase.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif pada remaja di sekolah *non co-education* terhadap perilaku seksual menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Perilaku Seksual Remaja di Sekolah *Non Co-Education*

Kriteria	Hasil	
	Persentase	Σ Subyek
Tinggi	16.1%	61
Sedang	66.2%	251
Rendah	17.7%	67
TOTAL	100%	379

Selain hasil tentang perilaku seksual secara keseluruhan pada remaja putra dan putri, juga didapatkan hasil persentase pada setiap bentuk perilaku seksual yang muncul. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Bentuk Perilaku Seksual yang Muncul

Kategori	Bentuk Perilaku Seksual				
	<i>Touching</i>	<i>Kissing</i>	<i>Necking</i>	<i>Petting</i>	<i>Intercourse</i>
Tinggi	19.3% (73 orang)	19.3% (73 orang)	24.3% (92 orang)	19.3% (73 orang)	16.9% (64 orang)
Sedang	62.3% (236 orang)	61.2% (232 orang)	62.3% (236 orang)	80.7% (306 orang)	83.1% (315 orang)
Rendah	18.5% (70 orang)	19.5% (74 orang)	13.5% (51 orang)	0%	0%
TOTAL	100% (379 orang)	100% (379 orang)	100% (379 orang)	100% (379 orang)	100% (379 orang)

Peneliti juga menganalisis tentang perbedaan persentase antara kelompok remaja laki-laki dengan perempuan berdasarkan perilaku seksual serta bentuk-bentuk perilaku seksual ada saja yang muncul. Hal tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Perilaku Seksual pada Remaja Laki-laki

Kategori	Bentuk Perilaku Seksual					
	Perilaku Seksual	<i>Touching</i>	<i>Kissing</i>	<i>Necking</i>	<i>Petting</i>	<i>Intercourse</i>
Tinggi	17.9% (34 orang)	16.8% (32 orang)	18.4% (35 orang)	24.2% (46 orang)	18.9% (36 orang)	18.9% (36 orang)
Sedang	61.6% (117 orang)	65.8% (125 orang)	60.5% (115 orang)	57.4% (109 orang)	61.6% (117 orang)	57.9% (110 orang)
Rendah	20.5% (39 orang)	17.4% (33 orang)	21.1% (40 orang)	18.4% (35 orang)	19.5% (37 orang)	23.2% (44 orang)
	100% (190 orang)	100% (190 orang)	100% (190 orang)	100% (190 orang)	100% (190 orang)	100% (190 orang)

Tabel 4
Perilaku Seksual pada Remaja Perempuan

Kategori	Bentuk Perilaku Seksual					
	Perilaku Seksual	<i>Touching</i>	<i>Kissing</i>	<i>Necking</i>	<i>Petting</i>	<i>Intercourse</i>
Tinggi	14.8% (28 orang)	21.7% (41 orang)	22.2% (42 orang)	19.6% (37 orang)	16.4% (31 orang)	12.7% (24 orang)
Sedang	68.3% (129 orang)	60.8% (115 orang)	59.8% (113 orang)	65.1% (123 orang)	83.6% (158 orang)	87.3% (165 orang)
Rendah	16.9% (32 orang)	17.5% (33 orang)	18% (34 orang)	15.3% (29 orang)	0%	0%
	100% (189 orang)	100% (189 orang)	100% (189 orang)	100% (189 orang)	100% (189 orang)	100% (189 orang)

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di SMK Baitul Hikmah yang menerapkan sistem *non co-education* menunjukkan bahwa sekitar 16.1% atau sekitar 61 remaja dari seluruh jumlah sampel yaitu 379 siswa-siswi memiliki kecenderungan sangat tinggi untuk melakukan

perilaku seksual dengan pacarnya. Dapat dikatakan bahwa mereka memiliki resiko dan kemungkinan besar memiliki kecenderungan tinggi pernah melakukan perilaku seksual dalam beberapa jenis bentuk dalam menjalani hubungan pacaran.

Berdasarkan hasil analisis juga didapatkan bahwa remaja di sekolah *non co-education* memiliki kecenderungan untuk melakukannya perilaku seksual dalam berbagai bentuk. Mulai dari perilaku seksual dalam bentuk *touching, kissing, necking, petting*, sampai *intercourse*. Dari kelima bentuk perilaku seksual tersebut, yang memiliki persentase paling besar adalah *necking*, yaitu sekitar 24.3% atau sekitar 92 remaja dari keseluruhan sampel memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan perilaku seksual dalam bentuk *necking* atau berciuman sambil berpelukan dan melakukan perangsangan di bagian leher dengan pasangannya. Sedangkan bentuk perilaku seksual yang paling sedikit muncul adalah *intercourse*, yaitu sekitar 16.9% atau sekitar 64 remaja juga memiliki kecenderungan sangat tinggi untuk melakukan perilaku seksual dalam bentuk *intercourse* atau melakukan hubungan seksual/ hubungan intim dengan pasangannya. Sedangkan bentuk-bentuk perilaku seksual lainnya seperti *touching, kissing, dan petting* memiliki jumlah persentase yang sama, yaitu sekitar 19.3% atau sekitar 73 remaja memiliki kecenderungan sangat tinggi untuk melakukan perilaku seksual dalam bentuk *touching, kissing, dan petting* dengan pasangannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal jelas sekali

adalah berasal dari diri fisik, yaitu proses perkembangan hormon seksual yang sedang berkembang pada diri remaja. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat terjadi dari lingkungan remaja, baik dari teman sebaya, keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar.

Sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku siswa-siswinya, karena lingkungan sekolah yang cukup kompleks. Mulai dari lingkungan teman sebaya, sampai lingkungan masyarakat sekitar sekolah dari remaja itu sendiri. Pendidikan formal, moral, serta agama didapatkan oleh remaja di sekolah. Di sekolah SMK Baitul Hikmah yang menerapkan sistem pendidikan non *co-education* siswa-siswinya mendapatkan pendidikan formal sesuai dengan jurusan, pendidikan agama mereka dapatkan dari ceramah-ceramah keagamaan yang biasa sekolah adakan saat hari-hari besar Islam, dan mata pelajaran pendidikan agama yang mereka dapatkan tiap minggu secara rutin. Selain itu terdapat pula kegiatan mengaji yang dilakukan setiap pagi secara bergantian sebelum aktivitas belajar mengajar dilakukan, kegiatan tersebut dilakukan di kelompok siswa perempuan. Sedangkan di kelompok siswa laki-laki kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan adalah kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang wajib dilakukan oleh siswa, serta pembagian tugas bagi siswa untuk menjadi imam atau muadzin dalam sholat jamaah. Pendidikan non formal terkait pengetahuan tentang pendidikan seksual tidak pernah dilakukan secara rutin, namun sesekali saat ada penyuluhan, tepatnya saat awal mereka menjadi siswa di sana, pernah diadakan penyuluhan tentang HIV Aids.

Kegiatan informal keagamaan memang seharusnya dapat dilakukan secara rutin, dengan tujuan memberi pendidikan moral secara agama, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan religiusitas siswa. Religiusitas remaja dapat mempengaruhi kontrol diri remaja, dan kontrol diri tersebut termasuk dalam hal mengontrol terhadap tindakan yang mengarah pada perilaku seksual. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013) menyatakan bahwa, semakin tinggi religiusitas dan kontrol diri remaja, maka dapat mempengaruhi terhadap perilaku seksual remaja, artinya semakin rendah pula perilaku seksual yang dilakukan.

Sebagian besar alasan remaja di sekolah *non co-education* melakukan perilaku seksual dalam beberapa bentuk tersebut adalah karena rasa penasaran, melihat temannya, anggapan bahwa melakukan perilaku seksual telah biasa dan banyak orang yang melakukannya, adanya keinginan atau dorongan dari dalam diri, serta desakan dari pacarnya walaupun pada akhirnya sama-sama mau. Pendidikan tentang seksualitas dan bahaya melakukan seks bebas juga kurang mereka dapatkan baik dari sekolah maupun orangtua, selain itu beberapa pola asuh orangtua yang dianggap cenderung tidak peduli terhadap aktivitas yang dilakukan anaknya sehingga remaja merasa bebas dalam melakukan suatu hal, bahkan pola asuh yang cenderung ketat sekalipun justru membuat beberapa remaja terpaksa berbohong ketika ingin melakukan suatu hal yang dilarang oleh orangtuanya, termasuk ketika jalan dan *ketemuan* dengan pacarnya.

Di sekolah *non co-education* siswa-siswinya memang tidak pernah memiliki kesempatan berinteraksi dengan lawan jenis saat aktivitas di sekolah berlangsung, begitupun mereka yang menjalin hubungan pacaran, mereka bertemu saat di luar jam sekolah. Berbagai situasi yang dapat memicu munculnya dorongan seksual sehingga mengarah pada bentuk perilaku seksual. Seperti saat mereka berboncengan dengan motor sambil memeluk, berjalan-jalan sambil bergandengan tangan. Berbagai situasi yang dapat memicu munculnya dorongan seksual sehingga mengarah pada bentuk perilaku seksual. Seperti saat mereka berboncengan dengan motor sambil memeluk, berjalan-jalan sambil bergandengan tangan. Terkadang mereka juga bermain di warnet dengan pacarnya, karena kondisi warnet yang memungkinkan, sehingga banyak remaja yang memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan perilaku seksual, seperti mulai dari bentuk *touching*, berciuman, *necking* atau memeluk sambil berciuman, bahkan *petting*, memegang dan meraba bagian tubuh dari pasangannya. Perilaku seksual dalam bentuk *intercourse* juga pernah dilakukan oleh beberapa, biasanya mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya ketika di rumah, rumah dalam keadaan tidak ada orangtuanya, atau bahkan ada remaja yang orangtuanya memang tidak ada di rumah karena kerja di luar kota atau luar negeri, sehingga mereka memanfaatkan kesempatan tersebut dengan pacarnya.

Perilaku seksual dapat dilakukan oleh remaja pria maupun perempuan, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai persentase

remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan dalam hal kecenderungan dalam melakukan perilaku seksual. Remaja laki-laki sebanyak 17.9% dan remaja perempuan sekitar 14.8% berada pada kategori sangat tinggi kecenderungan untuk melakukan ataupun pernah melakukan perilaku seksual dalam hubungan berpacaran. Sedangkan bentuk perilaku seksual yang memiliki nilai persentase paling tinggi pada remaja laki-laki adalah *necking* yaitu sekitar 24.2%, pada remaja perempuan adalah *kissing* yaitu sekitar 22.2%.

Beberapa hal yang menjadi faktor perbedaan munculnya perilaku seksual antara remaja laki-laki dan perempuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, dkk (2015), menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat rasa penasaran lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, sehingga membuatnya ingin mencoba-coba, termasuk dalam melakukan perilaku seksual. Mereka lebih banyak mendapatkan informasi terkait seksualitas dari teman-temannya, sehingga memberitahukan kepada pasangannya. Remaja laki-laki juga lebih memiliki kebebasan dan kepercayaan dari orangtuanya, termasuk dalam melakukan hubungan pacaran dibandingkan remaja perempuan yang memiliki aturan sangat ketat dari orangtuanya. Remaja laki-laki memiliki tujuan dalam melakukan hubungan pacaran karena malu jika dikatakan jomblo oleh teman-temannya sehingga ikut-ikutan temannya.

E. KESIMPULAN

Perilaku seksual yang terjadi pada remaja di sekolah *non co-education* adalah sekitar 16.1%. Artinya, mereka memiliki resiko dan kecenderungan sangat tinggi pernah melakukan perilaku seksual dengan pacarnya. Bentuk perilaku seksual yang paling banyak terjadi adalah *necking*, yaitu sekitar 24.3% remaja laki-laki maupun perempuan di sekolah *non co-education* tersebut memiliki kecenderungan dan resiko sangat tinggi untuk pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk *necking* dengan pacarnya. Lalu, sekitar 19.3% remaja laki-laki dan maupun perempuan memiliki resiko dan kecenderungan sangat tinggi dalam bentuk perilaku seksual lainnya, yaitu *touching*, *kissing*, dan *petting*. Sisanya, sekitar 16.9% remaja memiliki resiko dan kecenderungan sangat tinggi untuk pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk *intercourse*.

Kesempatan bertemu di luar jam sekolah adalah situasi yang dimanfaatkan oleh remaja untuk bertemu dengan pacarnya dan melakukan perilaku seksual, seperti di tempat umum saat mereka jalan-jalan, di warnet, dan di rumah. Faktor pengetahuan tentang bahaya seks bebas belum banyak mereka ketahui dari sekolah maupun orangtuanya, hanya rasa penasaran dan dorongan dari dalam diri yang memenuhi pikiran mereka untuk melakukan perilaku seksual, ditambah lagi ketika mendapat desakan dan pengaruh dari teman-temannya. Peran orangtua yang cenderung tidak peduli atau bahkan terlalu ketat dalam menerapkan pola asuh membuat kontrol yang lemah sehingga menciptakan situasi dalam bentuk perilaku seksual remaja.

Terdapat perbedaan nilai munculnya perilaku seksual pada remaja laki-laki dengan perempuan. Perilaku seksual lebih banyak muncul pada remaja laki-laki yang pernah atau sedang menjalani hubungan pacaran, yaitu sekitar 17.9% sedangkan pada remaja perempuan adalah 14.8%, artinya kelompok remaja laki-laki di sekolah *non co-education* SMK Baitul Hikmah memiliki resiko dan kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual saat menjalani hubungan pacaran.

F. SARAN

1. Bagi siswa-siswi SMK Baitul Hikmah Tempurejo, tingkatkan aktivitas yang positif yang berkaitan dengan keagamaan maupun untuk mengembangkan minat dan bakat, sehingga memiliki kesibukan yang positif sebagai pengalihan dari hal-hal yang negatif, serta dapat meningkatkan pengetahuan moral agama dengan tujuan meningkatkan religiusitas.

2. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah memfasilitasi kebutuhan siswa terkait dengan kegiatan informal sekolah, misalnya menumbuhkan rasa keinginan atau minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, memberikan pendidikan seksual yang tepat seperti informasi tentang apa itu seksualitas, bahaya seks bebas dan penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari seks bebas, serta apa yang seharusnya dilakukan untuk menghindari seks bebas. Selain itu juga meningkatkan kegiatan keagamaan, hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi pemahaman

terkait nilai agama kepada siswa seperti mengadakan kegiatan istigosah atau ceramah-ceramah agama secara rutin yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa. Selain pemahaman agama secara umum, hendaknya sekolah memberikan informasi atau pemahaman secara khusus terkait dengan sistem pendidikan *non co-education* yang diterapkan, sehingga siswa-siswi tidak hanya sekedar tahu bahwa harus dipisah antara siswa laki-laki dengan perempuan, namun siswa juga memahamami dan dapat bertindak serta bertingkah laku yang sesuai dengan landasan syariat Islam yang baik dan benar sesuai dengan harapan dari penerapan sistem itu sendiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya memberi gambaran tentang aspek perilaku seksual remaja di sekolah *non co-education*, sebenarnya masih banyak aspek lain yang perlu di teliti di sekolah yang menerapkan sistem *non co-education*, peneliti selanjutnya dapat melihat seberapa besar pengaruh penerapan sistem pendidikan *non co-education* terhadap aspek-aspek lain, seperti misalnya aspek kontrol diri, penyesuaian sosial, religiusitas, serta kecakapan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan uji beda dengan sekolah *co-education* terkait aspek-aspek tersebut di atas. Penelitian ini juga menemukan bahwa ada sebagian remaja yang merasa malu terhadap teman-temannya jika tidak memiliki pacar, bahkan bangga jika sudah pernah melakukan perilaku seksual dengan pacarnya, sehingga mempengaruhi teman lainnya untuk

melakukan hal yang sama, dengan temuan tersebut peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan lebih dalam dengan metode wawancara, yaitu penelitian kualitatif, khususnya untuk mengungkap lebih dalam tentang alasan remaja melakukan perilaku seksual sebelum menikah dengan pasangannya.

4. Bagi orangtua

Sekolah telah melakukan tindakan upaya preventif terhadap kenakalan yang dapat muncul pada siswa-siswinya, namun peran orangtua masih menjadi sangat penting bahkan memegang peran utama dalam pola asuh anak, termasuk ketika anak berada di lingkungan luar sekolah. Orangtua dapat melakukan hal-hal seperti bersikap disiplin terhadap waktu dan aktivitasnya, perhatian dan demokratis dalam menerapkan pola asuh, bersikap terbuka terhadap anak dan memberi contoh atau menjadi tauladan yang baik bagi anak, serta dapat memberikan pendidikan seksual dengan cara memberi informasi tentang seksualitas terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R.A. dan Muis. T. (2013). *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 364-372 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya: Surabaya. [Online].
- Arviyah, S. (2012). *Tahap Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Kost*. Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta. [Online].
- Azizah, N. (2014). *Perilaku Seks Pra-Nikah Remaja*. Skripsi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya. [Online].
- Carlos, dkk. (2013). Sistem Informasi Penilaian Kinerja Sopir Taksi Menggunakan Metode Scoring System pada PT Merpati Wahana Taksi. Jurnal Sistem Informasi, JSIK Vol. 2 No. 2 (2013): Surabaya
- Dewi, I.N.C.T. (2009). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto*. Skripsi Program Studi Promosi Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang: Semarang. [Online].
- Hartman, K. (2010). *The Advantage of Single-Sex vs. Coeducational Environment for High School Girls*. Providance College: Providence, RI. [Online].
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Khairunnisa, A. (2013). *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*. eJournal Psikologi, 2013, Volume 1 (2): 220-229. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. [Online].
- Pahlke, dkk. (2014). *The Effects of Single-Sex Compared with Coeducational Schooling On Students Performance and Attitudes: Meta-Analysis*. *Psychological Bulletin* 2014, Vol. 140, No. 4, 1042-1072: American Psychological Association. [Online].
- Rachmawati, M. (2011). *Tingkat Religiusitas dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran Remaja Pondok Pesantren Modern dan Non-Pesantren*. Jakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. [Online].

- Salisa, Anna. (2010). *Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja*. Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret: Surakarta. [Online].
- Samsi, W. N. (2012). *Peningkatan Perilaku Asertif terhadap Perilaku Negatif Berpacaran melalui Pelatihan Asertivitas pada Siswa Kelas X Pemasaran 1 di SMK Negeri 1 Depok*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. [Online].
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi II Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pasaribu, dkk. (2015). *Perbedaan Perilaku Seks dalam Berpacaran pada Remaja Pria dan Wanita di SMK Swasta Jambi Medan*. FKM USU: Medan. [Online].
- Pujiati, S, dkk. (2010). *Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K. H Sahlan Rosjidi (UNIMUS) Semarang*. Semarang: Program Studi Diploma III Kebidanan dan Profesi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. [Online].
- Taufik dan Anganthi, N. R. N. (2005). *Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja yang tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 6, No. 2, 2005: 115-129 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta. [Online].